



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



LANDASAN FILOSOFIS ARSITEKTUR WISMA KARTOWIBOWO KOTA BLITAR, JAWA TIMUR

Tari Azzahra Eka Putri¹, Coleta Palupi Titasari², I Wayan Srijaya³

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

E-mail: tariazzahra.ekaputri@gmail.com, palupi_titasari@unud.ac.id, srijaya59@yahoo.com

Informasi Naskah:

Diterima:

1 April 2024

Direvisi:

15 Mei 2024

Disetujui terbit:

16 Juni 2024

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2024

Online

29 Juni 2024

Abstract. *Javanese society is inseparable from the philosophy of life, even in constructing a building. This article aims to analyze the unique philosophical meaning of architecture Wisma Kartowibowo by using descriptive-qualitative analysis methods and interpretivism paradigm. Wisma Kartowibowo has a mixture of traditional Javanese and modern colonial architecture. Raden Kartowibowo is a well-known educational figure in Blitar City at that time, he has interesting thoughts that he expressed in his house map. Raden Kartowibowo relates his house map to the sequence of human body and the development of human thoughts from the time period.*

Keyword: *Wisma Kartowibowo; Raden Kartowibowo; Philosophy; Architecture*

Abstrak: *Masyarakat Jawa tidak terlepas dari filosofi kehidupan bahkan dalam mendirikan sebuah bangunan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna filosofis dari arsitektur Wisma Kartowibowo yang cukup unik dengan menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dan paradigma interpretivisme. Wisma Kartowibowo memiliki arsitektur percampuran tradisional Jawa dan kolonial modern. Raden Kartowibowo yang merupakan salah satu tokoh pendidikan di Kota Blitar pada masa itu, memiliki pemikiran menarik yang beliau tuangkan dalam denah rumahnya. Raden Kartowibowo mengaitkan denah rumah beliau dengan urutan anggota tubuh manusia dan perkembangan pemikiran manusia dari masa ke masa.*

Kata Kunci: *Wisma Kartowibowo; Raden Kartowibowo; Filosofis; Arsitektur*

PENDAHULUAN

Kolonialisme Belanda di Indonesia dalam perkembangannya mempengaruhi berbagai aspek salah satunya tata kota. Pendirian fasilitas seperti rumah hunian, tempat ibadah, perkantoran, pertokoan, pabrik, transportasi, dan lainnya menjadikan Kota Blitar menjadi salah satu pusat administratif pada masa itu. Tanggal 1 April 1906, pemerintahan kolonial Belanda mengeluarkan sebuah lembaran negara atau disebut Staatsblad van Nederlandche Indie Nomor 150 yang menetapkan status Kota Blitar menjadi Gementee (Gementee Blitar).

Gementee merupakan pembagian administrasi yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda yang saat ini dikenal sebagai kotamadya. Penerapan status Gementee disahkan melalui Undang-Undang Pengesahan Desentralisasi Nomor 219 pada masa gubernur Jendral IWF Idenburg (Nihayatul, 2010:2). Ketentuan dalam memperoleh status Gementee suatu daerah harus mampu membiayai kegiatan operasional pemerintahannya sendiri setelah lepas dari keresidenan. Beberapa kota di Jawa Timur yang mendapatkan status Gementee adalah Surabaya, Mojokerto, Malang, Probolinggo, Kediri dan salah satunya Blitar.

Perubahan pembagian administrasi dari keresidenan menjadi Gementee mempengaruhi

perkembangan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan agama sehingga perlu adanya sarana yang menjadi wadah dalam menjalankan aspek-aspek tersebut. Salah satu unsur sarana yang penting adalah bangunan. Keberadaan bangunan kolonial yang berdiri hingga saat ini menjadi bukti adanya keberagaman karakter bangunan di Indonesia sekaligus menjadi cikal bakal modernisasi sebuah gaya bangunan. Suatu bangunan tidak terlepas dari konsep arsitektur yang berfungsi agar bangunan menjadi kokoh dan estetik. Arsitektur merupakan produk budaya sebuah masyarakat yang merupakan pengjawantahan dari kehidupan suatu masyarakat secara umum dan pribadi seseorang. Arsitektur memiliki unsur pokok yaitu konsep, cara membangun, dan tampilan karya. Ketiga unsur tersebut saling menyatu dan menghasilkan makna (Ronald, 2007:89). Arsitektur bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini dipengaruhi oleh peran manusia sebagai subjektivitas yang bersifat dinamis. Manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengendalikan pola arsitektur yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dirinya. Globalisasi juga mempengaruhi adanya modernisasi sebuah arsitektur, dalam hal ini adalah arsitektur kolonial.

Indonesia kental dengan unsur filosofis didalamnya bahkan sejak masa prasejarah. Filsafat atau filosofis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Philosophia* yang bermakna cinta terhadap kebijaksanaan. Filosofis atau filsafat melekat di setiap aspek kehidupan yang berfungsi sebagai pembentuk karakter masyarakat melalui pesan moral yang disampaikan secara turun menurun dan menjadi budaya (Ciptoprawiro, 1986: 21-27). Salah satu aspek yang jarang terlewatkan adalah arsitektur. Konsep filosofis dalam suatu desain arsitektur berguna agar sebuah karya arsitektur bukan sekedar bangunan yang menjulang di atas tanah saja, namun memiliki nilai dan makna filosofis yang membuat seolah-olah bangunan tersebut memiliki "roh" yang hidup (Pratikto, 2003: 1).

TINJUAN PUSTAKA

Adapun tinjauan pustaka yang digunakan sebagai referensi pendukung dari penelitian ini sebagai berikut.

Filsafat Jawa

Abdullah Ciptoprawiro (1986) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Jawa* menjelaskan tentang makna-makna filsafat Jawa serta implementasiannya ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Referensi ini berguna untuk mengetahui kentalnya serta pentingnya eksistensi filsafat dalam pemikiran masyarakat Jawa yang diimplementasikan kedalam arsitektur bangunan wisma Kartowibowo.

Gementee Blitar

Nihayatul (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Gementee Blitar: Pendiran dan Perkembangan Sebuah Kota Pedalaman, 1906-1942*" memaparkan bagaimana perencanaan program pembangunan Gementee Blitar yang bertransisi dari kota pedalaman hingga berstatus gementee serta konsekuensi yang harus diterima kedepannya. Referensi tersebut membantu peneliti dalam mengetahui sejarah Gementee Blitar terbentuk sebagai lokasi dari Wisma Kartowibowo.

Tipe Arsitektur

Handinoto (2012) dalam bukunya yang berjudul "*Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*" membagi tipologi gaya arsitektur menjadi tiga, antara lain: 1) gaya arsitektur *indische empire* (abad 18-19) yang menyerap kebudayaan lokal mampu beradaptasi dengan corak budaya dan iklim lokal. Memiliki ciri-ciri atap berbentuk perisai dan pilar penunjang konstruksi; 2) gaya arsitektur transisi (1890-1915) memiliki ciri-ciri denah yang masih mengikuti gaya *Indische Empire*, mulai menghilangkan konsep megah seperti pilar, bentuk atap pelana dan perisai, serta tambahan ventilasi atap (*dormer*); 3) gaya arsitektur kolonial modern (1915-1940) mulai menghilangkan unsur budaya lokal sehingga terkesan monoton namun lebih praktis. Ciri-ciri umum gaya arsitektur adalah denah yang lebih bervariasi, bentuk simetri yang dihindari, serta bentuk atap didominasi perisai dan pelana. Referensi tersebut sangatlah penting bagi peneliti dalam mengelompokkan tipe arsitektur

Wisma Kartowibowo sesuai dengan zaman berdirinya bangunan tersebut.

Salah satu hasil karya arsitektur kolonial yang memiliki filosofis yang unik adalah Wisma Kartowibowo. Bangunan ini memiliki filosofis terutama pada denah ruangnya yang difilosofikan sebagai perkembangan pemikiran manusia dari masa ke berdasarkan struktur tubuh manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini bersifat kualitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dan paradigma interpretivisme. Deskriptif kualitatif merupakan metode analisis yang berusaha menganalisis serta menggambarkan suatu kondisi dan situasi kedalam suatu deskripsi dari berbagai data yang telah diperoleh di lapangan (Winarta, 2006: 155). Adapula tahapan metode deskriptif-kualitatif, yaitu peneliti memahami rumusan masalah terkait objek penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisis objek secara deskriptif, dan memecahkan solusi dari rumusan masalah. Metode ini digunakan untuk menguraikan arsitektur kolonial yang mempengaruhi bangunan Wisma Kartowibowo.

Paradigma interpretivisme disebut juga konstruktivisme, merupakan pandangan bahwa terciptanya suatu pemahaman dan makna oleh individu berasal dari pengalaman hidupnya. Penelitian dengan paradigma interpretivisme mendalami perspektif subjek yang diteliti mengenai suatu fenomena dan mengkompleksitasikan sudut pandang (Creswell, 2013). Berbeda dengan paradigma positivisme yang lebih mengedepankan objektivitas dan dapat diukur dengan data saintis, paradigma interpretivisme memandang bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang dinamis dan penuh makna subjektif sehingga setiap individu memiliki keunikannya sendiri dalam memahami suatu realitas. Tahapan dalam metode interpretivisme antara lain memilih topik yang relevan dengan berfokus pada pengalaman dan interpretasi manusia, penentuan partisipan atau narasumber yang relevan dikarenakan interpretivisme bersifat subjektif, dan analisis data yang melibatkan pencarian pola, fungsi, tema, dan makna objek. Paradigma interpretivisme digunakan untuk menginterpretasikan makna filosofis denah ruangan Wisma Kartowibowo. Pencetus filosofis yang merupakan Raden Kartowibowo sendiri mengaitkan denah rumah beliau dengan perkembangan pemikiran manusia dari masa ke masa. Mulai dari teras (kepala) yang merepresentasikan pemikiran orang-orang terdahulu sampai bagian area paviliun (kaki) yang merepresentasikan pemikiran orang pada masa kini.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung pada arsitektur bangunan, interior bangunan, denah ruang, dan elemen-elemen pendukung bangunan seperti

jendela, pintu, dan ventilasi. Selama melakukan observasi, peneliti mendokumentasikan setiap elemen bangunan yang nantinya dapat dijadikan bukti autentik. Wawancara juga dilakukan terhadap pemilik Wisma Kartowibowo yang merupakan cucu dari Kartowibowo sendiri dikarenakan status bangunan tersebut merupakan rumah hunian. Peneliti juga melakukan studi pustaka sebagai data pendukung dengan membaca literatur yang berkaitan dengan Kota Blitar, arsitektur kolonial, filsafat Jawa, dan Wisma Kartowibowo sendiri. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui arsitektur serta filosofis denah Wisma Kartowibowo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Raden Kartowibowo dan Gambaran Umum Wisma Kartowibowo

Berdasarkan wawancara serta data yang diperoleh dari inventarisasi Tim BPK Wilayah XI (2017), Wisma Kartowibowo merupakan rumah hunian bagi Raden Kartowibowo, seorang tokoh yang cukup dihormati oleh penduduk Blitar sampai sekarang dan merupakan keponakan dari Soekeni Sosrodiharjo, Ayah Ir. Soekarno. Pada masa Hindia Belanda, Kartowibowo menjabat dalam pemerintahan Hindia Belanda dari sedikitnya orang pribumi. Raden Kartowibowo menjabat sebagai Assistent Landbouwkundige atau Dewan Asisten ahli di bidang Pertanian Hindia Belanda sesuai yang termuat dalam surat kabar Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië No.10 pada Kamis, 13 Januari 1910. Raden Kartowibowo lahir di Tulungagung pada 18 Maret 1885 dan meninggal dunia pada 30 Desember 1948 di Blitar. Beliau menempuh pendidikan dasarnya hingga tahun 1898 dari Sekolah Jawa di Kediri, kemudian memasuki OSVIA (Opleiding-school voor Inlandsche Ambtenaar) atau sekolah pendidikan bagi calon pegawai kolonial di Probolinggo. Beliau menamatkan sekolah tersebut pada 1902. Selepas dari OSVIA, Raden Kartowibowo meraih gelarnya sebagai ahli pertanian setelah beliau melanjutkan lagi pendidikannya di Sekolah Tinggi Pertanian di Bogor hingga 1905. Setelah lulus dari Sekolah Tinggi Pertanian di Bogor, Raden Kartowibowo bekerja di beberapa dinas pemerintahan Hindia Belanda dan menjalankan pekerjaannya di beberapa kota antara lain Jombang, Tulungagung, Mojokerto, Nganjuk, Madiun, Kediri, Semarang, Salatiga dan Blitar. Raden Kartowibowo tidak lagi mengemban tugas di bidang pertanian setelah ditempatkan di Blitar, melainkan berprofesi sebagai guru di Noormalschool sama seperti Soekeni Sosrodihardjo.

Beliau memiliki segudang kontribusi dalam bidang pendidikan di Kota Blitar, salah satunya dengan mendirikan PHIS (Particulire Hollans Indise School) Mardi Siswo pada tahun 1930. Pendirian sekolah tersebut berawal dari keterusikan Raden Kartowibowo terhadap pemerintahan kolonial dalam menjalankan sistem pendidikan yang cenderung mendiskriminasi ras. Banyak dari murid sekolah

dasar yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih atas, yaitu HIS yang saat itu menjadi sekolah lanjutan satu-satunya yang ada di Blitar. PHIS Mardi Siwo berfokus mencerdaskan golongan pribumi yang tidak dapat melanjutkan pendidikan di HIS. Raden Kartowibowo juga membuat karya yang menjadi kurikulum di Sekolah Mardi Siswo. Beberapa karya yang beliau tulis antara lain, buku berjudul Arja Blitar, Matjan Malihan, Goenoeng Keloet, yang diterbitkan oleh G. Kolff & Co., pada tahun 1941. Raden Kartowibowo juga menulis buku berjudul Gagasan Prakara Tindakan Ngaoerip (1921) dan Bakda Mawi Rampok (1923).



Gambar 1. Foto Raden Kartowibowo
Sumber: Dokumentasi pribadi

Selama menduduki Kota Blitar, Raden Kartowibowo mendirikan rumah pada tahun 1932 yang hingga saat ini dikenal sebagai Wisma Kartowibowo. Sebuah keterangan lain yang dituliskan oleh Sawito Kartowibowo yang merupakan anak Raden Kartowibowo menyebutkan ketika membeli tanah untuk rumah tersebut, beliau sudah purnabakti sebagai pegawai kolonial.

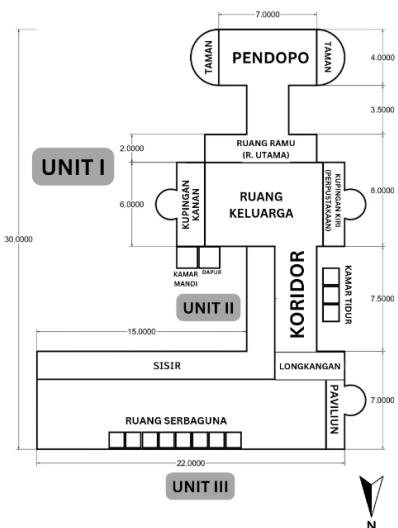
Wisma Kartowibowo terletak di Jl. Kalimantan RT 03 RW III, Kelurahan Sananwetan, Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Rumah ini berdiri di atas lahan seluas 1000 m². Wisma Kartowibowo ditetapkan sebagai Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) pada tahun 2017 oleh BPCB Jawa Timur (sekarang BPK Wilayah XI) dengan nomor inventaris 38/KBLT/2017. Bangunan ini memiliki halaman yang cukup luas dengan vegetasi yang tumbuh di sekitarnya seperti pohon pepaya, pisang, mangga, kedondong, sukun, kelapa, rambutan, jambu, turi, andong dan beberapa tanaman hias lainnya. Bangunan ini terletak di sudut antara dua jalan, yaitu di jalan Madura dan Jalan Kalimantan. Rumah ini dibangun oleh seorang arsitek bernama Ir. Soeratmoko yang merupakan adik dari Raden Kartowibowo sendiri sekaligus arsitek yang menjadi kepercayaan Ir. Soekarno dalam membangun beberapa bangunan di Kota Blitar. Pendirian Wisma Kartowibowo tidak semata-mata dibangun secara instan akibat pergejolan dengan pemerintahan Hinda Belanda. Pada saat itu, pemerintahan Hinda

Belanda sangat membatasi pembangunan sarana oleh seorang pribumi. Wisma Kartowibowo mengalami beberapa renovasi sejak tahun 1888 pertama kali bangunan ini dibangun. Pada saat itu, komponen rumah ini masih berupa setengah dinding dan atap yang terbuat dari anyaman bambu. Bangunan ini selesai secara utuh pada tahun 1932. Hingga saat ini, bangunan Wisma Kartowibowo masih berstatus sebagai rumah hunian yang sekarang ditempati oleh keturunan Raden Kartowibowo.

Detail Arsitektur Wisma Kartowibowo

Bangunan Wisma Kartowibowo memiliki gaya arsitektur percampuran antara tradisional dan kolonial modern karena mengalami beberapa kali renovasi sehingga gaya bangunannya mengikuti zaman. Unsur tradisional budaya Jawa dari bangunan ini terletak pada adanya pendopo, longkahan, sumur, dan elemen plafon yang sebagian masih menggunakan anyaman bambu. Sedangkan unsur kolonial modernnya terletak pada penggunaan beton pada dinding rumah, cat rumah yang berwarna putih, bentuk atap pelana dan perisai, dan bentuk elemen pintu dan jendela kuputarung (daun pintu ganda). pada Bangunan terdiri dari tiga unit bangunan, yaitu bangunan unit pertama (bangunan utama), unit kedua (bangunan servis), dan unit ketiga (bangunan servis dan paviliun). Bangunan unit pertama dan kedua membujur ke utara-selatan dan bangunan unit ketiga membujur timur ke barat sehingga bangunan ini berdenah L. Ketiga unit bangunan saling menyatu dengan menempatkan bangunan utama di sisi selatan, bangunan servis di bagian tengah, serta paviliun di bagian sisi utara. Bahan material yang digunakan untuk membentuk bangunan berupa kayu terutama pada konstruksi atap, kusen, daun pintu dan jendela. Atap bangunan ini berbahan genting dan seng di beberapa bagian. Material penyusun dinding berbahan bata dan beton yang ketebalannya mencapai 30 cm.

DENAH WISMA KARTOWIBOWO



Gambar 2. Denah Wisma Kartowibowo
Sumber: Dokumentasi pribadi

a. Bangunan Pertama

Bangunan pertama atau utama diawali oleh pendopo yang beratap perisai dengan nok atap berorientasi barat-timur. Penutup atapnya dari genting, penutup lantainya plester, dan dinding bangunannya bercat putih. Bangunan utama menghadap ke selatan.. Wajah depan (fasad) berornamen garis vertikal dan horizontal yang dibentuk oleh elemen pintu dan jendela.



Gambar 3. Tampak Depan Wisma Katowibowo
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bagian tampak depan (fasad) terdapat pintu yang diletakkan di bagian tengah dan diapit oleh dua jendela dikanan-kirinya. Jendela dan pintu ini berbentuk kupu tarung berbahan kayu polos dilengkapi dengan ventilasi di bagian atas. Jendela dan pintu tersebut di susun sejajar dengan ketinggian dan ukuran yang sama. Pada bagian teras memiliki atap pelana dengan nok atap berorientasi barat-timur dan terdapat tiang-tiang penyangga yang berjumlah empat buah. Bangunan pertama didominasi oleh pintu dan jendela kupu tarung

Tata ruangnya dibuat dengan menempatkan ruang utama (central room) di bagian depan yang berfungsi sebagai ruang penenerima tamu.



Gambar 3. Ruang Tamu dan Ruang Keluarga yang Dibatasi 2 Pilar
Sumber: Dokumentasi pribadi

Pada bagian belakang ruang utama terdapat ruang keluarga yang berada di tengah. Ruang keluarga diapit oleh dua ruangan yang disebut kupingan yang difungsikan sebagai perpustakaan pribadi disisi barat dengan jendela berdaun tunggal dan ruang serbaguna di sisi timur sebagai ruangan serbaguna yang ditutupi bambu-bambu.



Gambar 4. Ruang *Kupingan* Kiri Tampak Dalam dan Tampak Luar
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 5. Ruang *Kupingan* Kanan dan Pintu Pembatas Ruangan
Sumber: Dokumentasi pribadi

b. Bangunan Kedua

Bangunan unit kedua merupakan bangunan servis dengan atap yang menyatu dengan bangunan utama. Bangunan ini terletak di sisi utara bangunan utama dan merupakan bangunan linier memanjang membujur ke dari selatan ke utara (koridor). Terdapat tiga kamar tidur, sebuah dapur, dan sebuah kamar mandi. Bangunan ini didominasi oleh pintu dan jendela bertipe tunggal yang terbuat dari kusen serta memiliki plafon/*ceiling* yang masih menggunakan anyaman bambu.



Gambar 6. Interior Bangunan Kedua Wisma Katowibowo
Sumber: Dokumentasi pribadi

c. Bangunan ketiga

Wisma kartowibowo yang berdenah L membuat bangunan ketiga membujur dari timur ke barat ketiga membujur pertama dan kedua membujur dari selatan ke utara. Unit ketiga memiliki paviliun di paling baratnya. Bangunan ini terbagi menjadi 8 ruang yang berfungsi sebagai ruang kamar mandi serta ruang penyimpanan.



Gambar 7. Interior Bangunan Ketiga
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bangunan ini beratap pelana dengan nok atap berorientasi dari timur ke barat. Jendela dan pintu pada bangunan ketiga didominasi oleh tipe kupu tarung.



Gambar 8. Jendela Tipe Kupu Tarung
Sumber: Dokumentasi pribadi

Bangunan ini memiliki paviliun di paling ujung barat dengan ornamen vertikal dan horisontal yang dibentuk dari elemen pintu dan jendela yang dilengkapi dua buah pilar kayu penunjang. Paviliun berfungsi sebagai pelindungan dari panas dan tampias hujan. Pada permukaan dinding paviliun ditempatkan satu pintu berbentuk kupu tarung. Terdapat pula jendela berbentuk kupu tarung yang ditempatkan berjajar di samping kanan pintu dengan aksesoris batang-batang kayu yang disusun secara horisontal. Pada dinding samping selatan juga ditempatkan sebuah jendela berbahan kaca dan berbingkai kayu.



Gambar 9. Paviliun Pada Bangunan Ketiga
Sumber: Dokumentasi pribadi

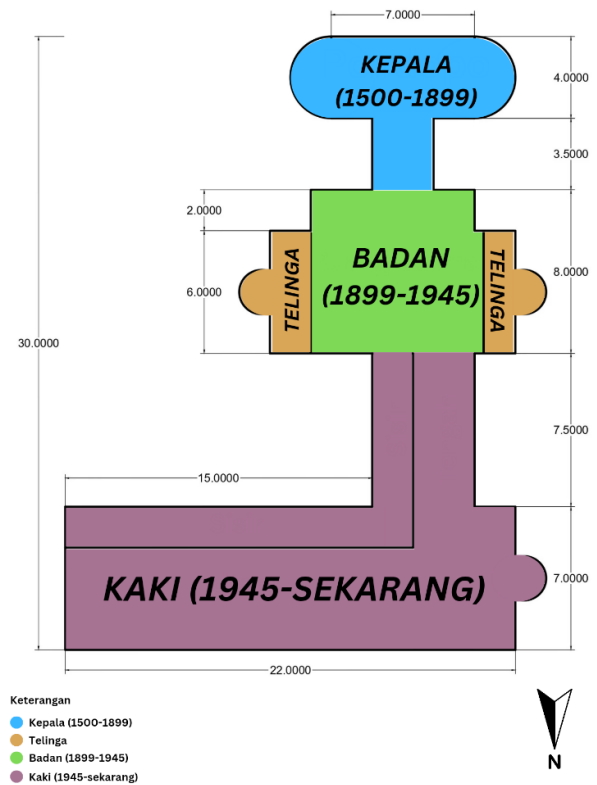
Filosofi Denah Ruang Wisma Kartowibowo

Kebudayaan Jawa tidak terlepas dari unsur filosofi yang memegang prinsip “ngudi kasampurnan” yang dimana manusia harus mencurahkan segala usahanya untuk mencapai suatu tujuan (Ciptoprawiro, 1986: 21). Hal ini berarti filosofi sudah melekat di kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Denah ruangan pada Wisma Kartowibowo melintang dari selatan ke utara dan membujur dari barat ke timur sehingga berbentuk huruf L. Raden

Kartowibowo menciptakan filosofi pada denah rumahnya yang menjadi salah satu keunikan dari bangunan ini. Raden Kartowibowo mengaitkan filosofi bagian tubuh manusia dari kepala hingga kaki dengan perkembangan pemikiran manusia dari kuno hingga modern. Peneliti membagi tiga bagian denah wisma Kartowibowo sebagai berikut.

DENAH WISMA KARTOWIBOWO

Berdasarkan Makna Filosofis



Gambar 10. Denah Wisma Kartowibowo Berdasarkan Filosofis

Sumber: Dokumentasi pribadi

a. Bagian Kepala (Pemikiran Manusia tahun 1500-1755)

Bagian kepala pada denah rumah ini mencakup pendopo. Bagian ini ditempatkan lebih tinggi dari gedung utama sebagai lambang dari cita-cita Raden Kartowibowo yang tinggi dan mulia dalam menaikkan derajat para petani lokal (inlander). Selain itu, bagian kepala juga dikaitkan sebagai bagian pusat dari semua anggota tubuh dalam denah ini. Bagian kepala seolah berhak mengontrol bagian tubuh lain dan bersifat tidak dapat diganggu gugat. Sama halnya dengan pemikiran orang tua yang seolah harus didengarkan tanpa dapat dibantah. Pada bagian ini, Raden Kartowibowo memberikan batas tahun pemikiran manusia dari tahun 1500-1755

b. Bagian Telinga

Bagian telinga terdiri dari perpustakaan pribadi (telinga kanan) dan ruang serbaguna (telinga kiri). Telinga merupakan indra yang berfungsi sebagai pendengar. Bagian ini secara filosofis

menghubungkan antara kepala dan bagian tubuh selanjutnya. Hal ini bermakna setiap generasi selanjutnya haruslah mendengarkan nasihat dari orang tua pada bagian kepala.

c. Bagian Badan (Pemikiran Manusia tahun 1755-1899)

Bagian badan mencakup ruangan khusus menerima tamu dan ruang keluarga tempat berkumpul sanak saudara. Bagian ini merupakan salah satu elemen penting dalam rumah ini karena sering digunakan untuk melakukan diskusi.. Bagian badan difilosofikan sebagai bagian tubuh manusia yang memiliki ragam organ serta fungsi, sehingga ruangan pada bagian badan menjadi saksi penyalur beragam aspirasi yang dilakukan oleh pemilik rumah.

Raden Kartowibowo yang memiliki jabatan penting sangat suka berdiskusi baik dengan rekannya maupun dengan pejabat tinggi Kota Blitar pada masa itu. Kegiatan diskusi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengkomunikasikan ide, memecahkan masalah, serta mendapatkan sudut pandang yang beragam demi mencapai sesuatu yang direncanakan. Bagian badan ini berkaitan dengan pemikiran manusia yang semakin maju dimana manusia sudah berani dalam mengutarakan pendapatnya melalui ranah diskusi. Pada bagian ini, Raden Kartowibowo memberikan batas tahun pemikiran manusia dari tahun 1755-1899.

d. Bagian Kaki (Pemikiran Manusia tahun 1899-sekarang)

Bagian selanjutnya adalah bagian kaki yang terdiri dari sisir tengah dan sisir utara. Sisir tengah berbentuk koridor yang berisikan kamar tidur para penghuni rumah, sedangkan sisir utara digunakan sebagai paviliun, ruang asisten rumah tangga, serta ruang serbaguna. Secara harfiah, kaki difungsikan untuk berjalan atau melangkah. Hal ini dikaitkandengan pemikiran manusia modern dari tahun 1899 hingga sekarang yang dimana alam pikir manusia akan terus melangkah maju berbekal pengalaman nyata mengikuti perkembangan zaman.

Pada struktur denah Wisma Kartowibowo, bagian kaki merupakan bagian yang paling bawah sebagai representasi pemikiran manusia modern yang menerima berbagai macam ideologi. Berbeda dengan bagian kepala yang terletak paling atas sebagai representasi pemikiran manusia kuno yang sangat mengikuti pakem dan kurang menerima perbedaan pendapat sehingga sulit untuk dibantah. Peneliti menganalisis bahwa bagian kepala (manusia kuno) dan bagian kaki (manusia modern) sering bertentangan.

KESIMPULAN

Wisma Kartowibowo yang terletak di Jl. Kalimantan, Kota Blitar merupakan rumah hunian yang dibangun oleh Raden Kartowibowo yang saat itu memegang jabatan penting di Kota Blitar khususnya dalam bidang pertanian dan pendidikan. Wisma kartowibowo memiliki arsitektur bangunan kolonial

percampuran antara rumah tradisional Jawa dengan kolonial modern karena mengalami beberapa kali renovasi sejak dibangun pertama kali pada tahun 1888 sampai selesai pada tahun 1932, sehingga gaya bangunannya mengikuti perkembangan zaman. Wisma kartowibowo terdiri dari tiga buah unit bangunan yang dimana bangunan unit pertama dan kedua membujur ke utara-selatan dan bangunan unit ketiga membujur timur ke barat, sehingga denahnya membentuk huruf L.

Wisma Kartowibowo merupakan representasi yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangatlah lekat dengan filosofi termasuk dalam hal membangun rumah. Sesuai dengan prinsip "*ngudi kasampurnan*" yang dimana manusia harus mencurahkan segala usahanya untuk mencapai suatu tujuan (Ciptoprawiro, 1986: 21).

Raden Kartowibowo mengaitkan denah rumah beliau dengan urutan anggota tubuh manusia dan perkembangan pemikiran manusia dari masa ke masa. Bagian kepala direpresentasikan sebagai pusat dari semua anggota tubuh yang berhak mengontrol bagian tubuh lain dan bersifat tidak dapat diganggu gugat. Sama halnya dengan nasihat orang tua yang seolah harus didengarkan tanpa dapat dibantah. Bagian telinga berfungsi sebagai penghubung antara kepala dengan anggota tubuh dibawahnya yang memiliki makna setiap generasi selanjutnya haruslah mendengarkan nasihat orang tua. Bagian badan merupakan representasi dari pemikiran generasi setelah generasi pada bagian kepala. Bagian badan yang berfungsi sebagai ruang tamu dikaitkan dengan fungsi badan sebagai bagian tubuh manusia yang memiliki ragam organ serta fungsi, sehingga ruangan pada bagian badan menjadi saksi penyalur beragam aspirasi yang dilakukan oleh pemilik rumah. Bagian kaki merupakan representasi dari pemikiran generasi yang semakin maju dengan pemikiran yang lebih luas. Bagian kaki pada tubuh manusia difungsikan untuk melangkah. Hal ini dikaitkandengan pemikiran manusia modern yang terus melangkah maju mengikuti perkembangan zaman berbekal pengalaman nyata yang telah dilalui. Berdasarkan urutan denah Wisma Kartowibowo, bagian kaki merupakan bagian yang paling bawah sebagai representasi pemikiran manusia modern yang menerima berbagai macam ideologi, sedangkan bagian kepala yang terletak paling atas cenderung mengarah kepada pemikiran manusia kuno yang sangat mengikuti pakem dan kurang menerima perbedaan pendapat sehingga sulit untuk dibantah. Wisma Kartowibowo dan hampir semua bangunan kolonial di Kota Blitar sampai saat ini masih berstatus ODCB (Objek Diduga Cagar Budaya) oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI. Wisma Kartowibowo dengan unsur filosofis yang unik nampaknya tidak begitu mudah untuk diubah statusnya sebagai objek cagar budaya karena menyangkut beberapa kepentingan pribadi dari pemilik rumah saat ini. Saran yang mampu peneliti tuangkan semoga

penulisan ini mampu menjadi sumbangsih baru baik dalam dunia arkeologi, antropologi, arsitektur, dan filsafat dan pemerintah lebih memperhatikan serta mengenalkan kepada masyarakat perihal bangunan-bangunan kolonial di Kota Blitar, termasuk Wisma Kartowibowo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat Nya kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Terimakasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Udayana yang telah memberikan kesempatan serta wadah bagi kami untuk melakukan penelitian yang membawa wawasan baru bagi kami. Terimakasih kepada Pa Wisnu selaku narasumber serta pemilik Rumah Kartowibowo beserta jajaran Dosen Program Studi Arkeologi yang telah senantiasa memberi saran dan masukan terhadap penelitian ini. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mitra kami yaitu BPK Wilayah XI yang telah memberikan masukan serta sumbangan ilmu terkait objek penelitian ini. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat membawa banyak manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nihayatul, U. (2010). *Gementee Blitar: Pendirian dan Perkembangan Sebuah Kota Pedalaman, 1906-1942*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Pratikto, D. (2003). Makna Filosofi dalam Karya Desain Arsitektur. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 2(5), 1.
- Ronald, A. (2007). *Catatan Perkuliahan Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Teknik Arsitektur UGM.
- Tim BPK Wilayah XI. (2017). *Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya Kota Blitar Tahun 2017*. (Inventarisasi, BPK Wilayah XI Jawa Timur).
- Winartha, I.M. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu